

PENYULUHAN PENANGGULANGAN DAN PENCEGAHAN STUNTING, PHBS, DAN GIZI SEIMBANG PADA ANAK-ANAK

Resha Resmawati Shaleha^{1*}, Dinda Nurhayati Famili², Syifa Rizki Azzahra³,
Nazmi Rahima⁴, Ana Sopiana Agustin⁵, Muhamad Maulana Wildan⁶
^{1,2,3,4,5,6}Prodi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia
resharesmawati@universitas-bth.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Stunting adalah hambatan tumbuh pada anak dengan gangguan tumbuh kembang anak yang dikarenakan oleh minimnya asupan nutrisi, infeksi, atau perasaan tidak mencukupi. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan dalam hal komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen waktu yang diaplikasikan melalui pemberian edukasi kepada masyarakat, khususnya kepada anak-anak yang tinggal di daerah, tentang pentingnya pola makan seimbang dan pola hidup bersih dan sehat dalam mencegah stunting. Penyuluhan ini dilaksanakan untuk mengedukasi masyarakat di Desa Cayur, Kecamatan Cikatomas, mengenai pencegahan dan penanggulangan stunting melalui pola hidup bersih dan sehat (PHBS) serta asupan gizi seimbang. Metode yang digunakan adalah penyuluhan langsung kepada 30 peserta dengan beragam latar belakang pendidikan, di mana materi disampaikan dalam bentuk media cetak (*leaflet*) dan audio visual. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dari 65% (pre-test) menjadi 79% (post-test), yang mencerminkan efektivitas metode penyuluhan. Peningkatan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya gizi seimbang dan PHBS diharapkan dapat mengurangi prevalensi stunting di desa tersebut.

Kata Kunci: Evaluasi; Gizi Seimbang; PHBS; Penyuluhan; Stunting.

Abstract: *Stunting is a growth obstacle in children with growth and development disorders caused by minimal nutritional intake, infection, or feelings of inadequacy. The aim of this community service is to improve skills in terms of communication, leadership and time management which are applied through providing education to the community, especially to children living in the area, about the importance of a balanced diet and a clean and healthy lifestyle in preventing stunting. This counseling was carried out to educate the community in Cayur Village, Cikatomas District, about preventing and overcoming stunting through a clean and healthy lifestyle (PHBS) and balanced nutritional intake. The method used was direct counseling to 30 participants with various educational backgrounds, where the material was delivered in the form of print media (leaflets) and audio-visual. The evaluation results showed an increase in participants' knowledge from 65% (pre-test) to 79% (post-test), which reflects the effectiveness of the counseling method. Increasing awareness and understanding of the importance of balanced nutrition and PHBS is expected to reduce the prevalence of stunting in the village.*

Keywords: Evaluation; Balanced Nutrition; PHBS; Counseling; Stunting



Article History:

Received: 25-07-2024
Revised : 30-07-2024
Accepted: 15-08-2024
Online : 01-10-2024



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Stunting adalah permasalahan asupan makanan di antara anak-anak kecil. Stunting dinilai terjadi pada 21,9% balita atau sekitar 149 juta balita secara keseluruhan saat 2018 (Sarman & Darmin., 2021). Informasi mengenai kurang gizi di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensinya meningkat secara luas dari 35,6% saat 2010 menjadi 37,2% saat 2013, kemudian menurun menjadi 30,8% saat 2018 (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2013). Meski mengalami penurunan, dominasi pertumbuhan melambat pada anak masih sangat tinggi.

Menurut data Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, bayi memiliki insiden kelainan lahir yang lebih tinggi (29,6%) dibandingkan dengan anak kecil (20,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sejak kelahiran, bayi di Indonesia sudah menghadapi berbagai risiko kesehatan yang dapat berlanjut hingga masa kanak-kanak. Salah satu masalah yang sering muncul adalah stunting, yang menjadi perhatian besar karena prevalensinya yang tinggi (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Kemudian berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi hambatan pertumbuhan pada anak kecil di Indonesia tercatat mencapai rata-rata 24,4%. Angka ini jauh di atas ambang batas 20%, yang menurut organisasi kesehatan global menunjukkan bahwa stunting di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan memerlukan penanganan segera.

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang anak-anak. Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami keterbatasan dalam kemampuan belajar, berkurangnya produktivitas saat dewasa, dan rentan terhadap penyakit kronis di masa depan. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk perbaikan gizi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, pemantauan pertumbuhan anak, dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan serta edukasi yang tepat (CIPD, 2018). Kegiatan penyuluhan pemberian edukasi sangat penting diberikan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat sehingga masyarakat lebih peduli dan memperhatikan asupan gizi untuk ibu hamil serta anak-anak sehingga angka prevalensi bisa menurun dan anak-anak di Indonesia menjadi tumbuh sehat dan cerdas.

Konsumsi makanan bergizi yang tidak mencukupi, terutama selama seribu hari pertama kehidupan, menyebabkan stunting (HPK). Menurut Nisa (2020) dan Layanan Kesejahteraan Sosial Indonesia (2018), sindrom ini dimulai sejak masa kehamilan dan berlanjut pada anak di bawah usia lima tahun (bayi) hingga berusia 23 bulan (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Anak yang mengalami stunting mengalami keterlambatan perkembangan yang menyebabkan mereka berprestasi di bawah usia kronologisnya. Episode

singkat pada anak kecil adalah nama lain untuk stunting (Hafzana Bedasari, 2021). Kondisi gizi yang terus-menerus, stunting dapat dikarenakan oleh penyakit akut yang terjadi dengan berkala dalam rentang durasi yang lama (Laili dan Andriani, 2023).

Menurut WHO, stunting adalah hambatan tumbuh pada anak dengan gangguan tumbuh kembang anak yang dikarenakan oleh minimnya asupan nutrisi, infeksi, atau perasaan tidak mencukupi. Yang dimaksud dengan perhambatan pertumbuhan (stunting) menurut Dinas (Kementerian Kesehatan RI, 2018) balita yang mempunyai nilai Z-Scroe tidak tepat $- 2$ SD (Hindered) dan tidak tepat $- 3$ SD (menghalangi berat). Anak kecil/bayi (anak di bawah dua tahun) yang mengalami hambatan akan mempunyai tingkat pengetahuan di bawah rata-rata (Nuryadin Zain *et al.*, 2024).

Sangat penting untuk menangani stunting secara serius. Di antara negara-negara dengan angka kejadian anak pendek yang tinggi, Indonesia berada di peringkat keenam (Pebiansyah *et al.*, 2023). Bayi (yang berusia kurang dari dua tahun) yang mengalami keterlambatan perkembangan lebih mungkin mengalami kekurangan gizi, memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah daripada anak-anak yang tumbuh normal, dan mungkin secara keseluruhan kurang efisien (Pebiansyah *et al.*, 2022).

Status sehat seseorang dipengaruhi oleh pertimbangan langsung terhadap jenis asupan suplemen sehari-hari seperti kandungan energi, protein, lemak, gula yang cukup, dan serat pangan. Sementara itu, Kekurangan energi dan penggunaan suplemen jangka panjang dianggap sebagai penyebab yang menciptakan kondisi ini (Sari, 2016); Hatta H, 2022). Anak-anak mulai mencari tahu apa yang mereka sukai dan tidak suka makan saat mereka berada di tahun-tahun awal kehidupan mereka. Inilah sebabnya mengapa penting bagi anak-anak untuk menjaga kebiasaan makan yang baik bahkan saat mereka bertambah dewasa (Yuliana *et al.*, 2024). Menurut penelitian Dewanti (2022) menemukan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dapat terpengaruh oleh periode tidak makan yang lama. Pelatihan orang tua merupakan variabel positif yang penting bagi anak-anak dan remaja, dan merupakan salah satu dari banyak faktor yang memengaruhi pilihan makanan mereka (Rahmiyani *et al.*, 2021). Faktor-faktor lain meliputi usia, jenis kelamin, informasi gizi, uang saku, sudut pandang teman sebaya, dan gaya pengasuhan (De Sanctis, 2014).

Kekurangan zat gizi mikro terwujud di banyak negara miskin sebagai rendahnya kadar mineral dan zat gizi termasuk seng, zat besi, kalsium, yodium, selenium, vitamin A, B1, B2, B3, B6, zat gizi B9, vitamin B12, asam L-askorbat, dan vitamin E (Monica, 2022). Lebih jauh lagi, konsumsi zat gizi mikro (misalnya zat besi) dikaitkan dengan inhibitorynya Damayanti (2016) semuanya menemukan bahwa stunting berkorelasi signifikan dengan tingkat kecukupan zat besi (Shaleha *et al.*, 2023).

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia (2021), stunting masih jadi permasalahan gizi yang secara aktif diusahakan pemerintah untuk

dihindari dan diatasi. Sasarannya adalah mengurangi angka stunting hingga 14% saat 2024. Stunting dialami oleh 21,6% penduduk Indonesia saat 2022, dengan 20,2% di antaranya berada di Jawa Barat (Shaleha *et al.*, 2023). Berdasarkan data tersebut, latar belakang dibuatnya artikel berikut yaitu karena hasil wawancara dengan kepala desa di desa Cayur Cikatomas masih banyak terdapat permasalahan stunting dengan gejala anak yang pendek dari usia teman sebayanya (Shaleha *et al.*, 2023).

Tujuan dari pengabdian masyarakat berikut yaitu untuk memberikan edukasi kepada masyarakat Desa Cayur, Kecamatan Cikatomas, khususnya para ibu, remaja, dan anak-anak yang tinggal di sana, tentang pentingnya pola makan seimbang dan pola hidup bersih dan sehat dalam mencegah stunting. Harapannya, dengan membaca tentang stunting dan pentingnya pola makan seimbang, masyarakat dewasa di desa tersebut akan lebih mampu memperhatikan kebutuhan gizi anak-anaknya, dan anak-anak itu sendiri akan mulai belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, sering mencuci tangan, dan tidak asal membeli jajanan dari orang yang tidak dikenal.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan dengan bentuk penyuluhan terkait Pencegahan Stunting dengan PHBS dan Gizi Seimbang yang dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2024 di Desa Cayur Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya bertempat di Masjid Miftahul Khoer. Jumlah responden sebanyak 30 peserta. Karakteristik umum responden yaitu berdasarkan usia terdiri dari usia 24-49 sebanyak 7 orang, usia 40-59 sebanyak 12 orang, dan usia 63-80 sebanyak 11 orang. Sebanyak 43,34% berpendidikan SD, 20% SMP, 13,33% SMA, 3,33% Sarjana, dan 20% tidak berpendidikan.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, dilaksanakan beberapa langkah persiapan sebagai berikut: (1) mengurus perizinan yang diperlukan untuk melaksanakan pengabdian masyarakat; (2) membuat kuesioner yang berisi 10 pertanyaan; dan (3) membuat bahan cetak (leaflet) dan alat peraga audiovisual untuk aktivitas pengabdian masyarakat. Prosedur kerja sukarela ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Penyuluhan Stunting Secara Langsung Kepada Masyarakat Desa Cayur

Peneliti akan menerapkan strategi berikut untuk mencapai tujuan pengabdian kepada masyarakat, yaitu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya asupan gizi yang cukup untuk mencegah stunting:

- a. Menyajikan informasi dan cuplikan lebih mudah diakses dengan menggabungkan visual dengan teks dalam bentuk buklet. Salah satu tujuan penyuluhan berikut yaitu untuk meningkatkan kebiasaan makan yang baik, mencegah stunting pada anak, dan memahami hubungan antara makanan dan kesehatan.
- b. Memakai permainan peran, para pengurus dan mahasiswa pengabdian masyarakat memerankan cerita tentang risiko jajan

sembarangan dan pentingnya mencuci tangan sebelum makan. Jika ada yang ingin mendengar kembali apa yang disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat, mereka dapat mengikuti latihan permainan peran. Kegiatan permainan menyenangkan dengan gerakan tubuh dasar juga disertakan dalam kegiatan ini.

- c. Mengedukasikan masyarakat tentang pentingnya pola makan seimbang menyesuaikan pedoman yang ditentukan dari Kemenkes RI melalui konsep Isi Piringku; meminta tim DPL 4 menyiapkan dan mendistribusikan makanan yang mereka buat; dan seterusnya.

2. Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Salah satu cara untuk membantu menghindari stunting adalah dengan mendorong masyarakat untuk hidup sehat dan bersih. Langkah pertama menuju gaya hidup bersih dan sehat adalah menjaga kebersihan diri sendiri. Contoh dasar adalah mencuci tangan sebelum serta sesudah memakai kamar kecil (BAB).

3. Edukasi Panduan Makanan Gizi Seimbang (Isi Piringku).

Melalui penggunaan alat audiovisual seperti presentasi Powerpoint dan materi tertulis seperti pamflet, tim layanan menawarkan Edukasi Panduan Makanan Gizi Seimbang (Isi Piringku) untuk memperkenalkan masyarakat pada makan sehat dan pentingnya kandungan gizi seimbang dalam makanan. Prosesnya diawali dengan penilaian literasi perpustakaan untuk menetapkan menu dan menentukan kebutuhan kalori dalam kaitannya dengan angka kecukupan gizi seimbang (AKG).

4. Tahap Evaluasi Kegiatan

Tiga jenis evaluasi digunakan untuk menilai kegiatan Edukasi Stunting:

- a. Penilaian awal (tes awal) dilaksanakan dengan membagikan pertanyaan tertulis di atas kertas yang telah diberikan kepada masyarakat untuk materi Pendidikan Stunting. Nilai yang mewakili hasil pengetahuan dan kemampuan prapendidikan merupakan keluaran dari ujian ini. Evaluasi proses, yang melibatkan melihat antusiasme masyarakat terhadap program pendidikan stunting, jawaban mereka terhadap kuesioner, dan interaksi mereka dengan staf layanan saat program sedang dilaksanakan.
- b. Evaluasi akhir (post-test), dilaksanakan dengan memberikan selebaran yang berupa soal setelah pemberian edukasi terkait materi stunting kepada masyarakat. Setelah menerima pendidikan, tujuan dari tes akhir adalah untuk mengukur sejauh mana pengetahuan telah ditingkatkan. Perubahan pengetahuan dari sebelum konseling (tes awal) ke setelah konseling (tes akhir) yang lebih besar dari nilai awal digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan aktivitas pengabdian masyarakat ini berjalan lancar, dimulai dari persiapan penyusunan kuesioner dengan 10 pertanyaan serta penyusunan materi agar mudah dipahami oleh para ibu-ibu. Kegiatan kuliah kerja nyata ini disusul dengan antusias oleh 30 peserta. Kegiatan ini berhasil menarik minat peserta dari awal sampai akhir berkat penyampaian yang menarik. Materi disampaikan dalam bentuk presentasi dengan panduan materi mengenai stunting, didukung oleh pamflet yang berhasil menarik perhatian mereka sesuai melalui Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Dokumentasi pemberian edukasi stunting, PHBS dan gizi yang seimbang

Selain memberi sosialisasi mengenai stunting, kami juga memberikan edukasi tentang pola hidup bersih dan sehat. Dari tim kuliah kerja nyata kami menyampaikan materi tentang stunting, pola hidup bersih dan sehat, serta gizi yang seimbang. Selanjutnya, tim kami melakukan demonstrasi tentang pemenuhan gizi yang seimbang dengan menunjukkan cara membuat nugget tempe sebagai contoh makanan bergizi. Peserta diajak untuk mengikuti demonstrasi ini untuk lebih memahami. Di akhir kegiatan, tim kami membagikan hasil produk nugget tempe kepada peserta.

Kegiatan kuliah kerja nyata ini juga mencakup edukasi memakai leaflet mengenai stunting, pola hidup bersih dan sehat, serta pemulihan gizi yang seimbang. Pamflet yang di sebarkan dapat diakses dalam bentuk cetak dan memiliki gaya yang menarik dengan grafis seperti komik berwarna. Seorang ibu dan anaknya memegang pamflet yang memberikan saran praktis tentang cara menghindari stunting dan menjalani gaya hidup bersih dan sehat. Pamflet ini juga berisi gambar piring makanan, dengan deskripsi berbagai makanan pokok, lauk, sayur, dan buah yang membentuk pola makan seimbang. Orang tua dapat memakai buklet ini sebagai referensi untuk membantu anak-anak mereka makan sehat secara teratur, yang akan berdampak positif pada perkembangan mereka dan mencegah stunting.

Anda juga akan bisa mendapatkan informasi yang Anda harapkan dari latihan ini. Pendidikan menyebabkan peningkatan pengetahuan peserta di antara mereka yang berpartisipasi dalam pengabdian masyarakat. Sebelum

edukasi diberikan, nilai rata – rata pengetahuan peserta sebelum post test adalah 65% sedangkan setelah mendapatkan edukasi yaitu post test adalah 79% (Tabel 3). Tabel 1 menunjukkan karakteristik keseluruhan responden, termasuk usia mereka. Dari mereka, 12 orang (atau 40%) termasuk dalam kelompok usia 40-59 tahun. Di sisi lain, 43,34 persen responden hanya menyelesaikan sekolah dasar (Tabel 2).

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

No.	Usia	(n)	%
1	24-49	7	23,3%
2	40-59	12	40%
3	63-80	11	36,7%
Total		30	100%

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat Pendidikan

Pendidikan	(n)	%
SD	13	43,34%
SMP	6	20%
SMA	4	13,33%
S1	1	3,33%
Tidak Bependidikan	6	20%
Total	30	100%

Tabel 3. Rata-rata pengetahuan sebelum serta sesuai diberikan edukasi

Pengetahuan	% Peningkatan
Sebelum (Pre Test)	65%
Sesudah (Post Test)	79%

Gaya hidup bersih dan sehat dengan pengetahuan dan pendidikan gizi yang seimbang merupakan salah satu. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) pembangunan Kesehatan Berkelanjutan, sebagaimana disebutkan dalam SDGs (Anonim, 2018). Tujuan lainnya adalah pencegahan stunting pada balita. Seribu hari pertama kehidupan seorang anak sangat penting untuk menghindari stunting, oleh karena itu penting untuk memperhatikan hari-hari tersebut. Upaya ini dimulai dari perawatan selama kehamilan, praktik pemberian ASI eksklusif, dan pemberian makanan yang Setelah menjalankan survei melalui Uji T Berpasangan SPSS, kami menemukan perbedaan yang signifikan secara statistik antara variabel awal dan akhir. Dampak substansial pada variasi terapi untuk setiap variabel ditunjukkan oleh hal ini.

Tabel 4. Hasil Olah Data Kuisioner Paired Samples Test

		Paired Samples Test					t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - Post Test	-16.6666	13.217	2.4132	-21.60231	-11.73103	-6.906	29	.000
		7							

Tabel 4 memperlihatkan bahwa antara pre test dan post test itu memiliki perbedaan yang signifikan karena faktor seperti sebelumnya diberikan pemaparan dan sesudah diberikan pemaparan terlihat adanya perbedaan. Mereka lebih paham setelah dijelaskan materi yang dipaparkan.

Tabel 5. Hasil Olah Data Kuisioner Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	30	.643	.000

Pencegahan stunting salah satunya yaitu dengan perbaikan gizi yang harus seimbang dengan salah satunya yaitu pembuatan nugget. Nugget sendiri makanan yang sangat digandrungi oleh anak-anak. Suatu kelompok usia yang rentan kepada masalah gizi, khususnya gizi buruk, adalah balita. Ada banyak elemen sosial ekonomi yang memengaruhi kesehatan gizi balita. Ini termasuk hal-hal seperti tingkat pendidikan ibu, jumlah anak dalam rumah tangga, gaya pengasuhannya, pengetahuannya, dan situasi ekonomi keluarga secara keseluruhan.

Penyuluhan masyarakat dilaksanakan dengan memberikan materi tentang stunting, pola hidup bersih dan sehat, serta gizi yang seimbang. Evaluasi terhadap responden menunjukkan peningkatan signifikan dalam rata-rata pengetahuan setelah penyuluhan dibandingkan sebelumnya. Hal ini dikarenakan oleh keberhasilan dalam penyajian materi yang efektif, seperti yang dikemukakan oleh (Khatimah, 2023).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program penyuluhan penanggulangan dan pencegahan stunting yang dilaksanakan di Desa Cayur menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai stunting, pola hidup bersih dan sehat (PHBS), serta gizi seimbang dapat dicapai melalui pendekatan edukatif. Penyuluhan yang melibatkan 30 peserta ini berhasil meningkatkan pengetahuan mereka dari 65% menjadi 79% setelah kegiatan. Edukasi melalui media cetak, permainan peran, dan demonstrasi pembuatan makanan bergizi seperti nugget tempe efektif dalam menyampaikan informasi. Penyuluhan ini menekankan pentingnya asupan gizi seimbang dan perilaku hidup bersih dalam 1000 hari pertama kehidupan untuk mencegah stunting. Untuk keberlanjutan

program ini, disarankan agar penyuluhan dilaksanakan secara rutin dan melibatkan lebih banyak anggota Masyarakat, pengembangan materi edukasi yang lebih interaktif dan menarik, kolaborasi dengan berbagai pihak seperti puskesmas, kader posyandu, dan pemerintah desa untuk memperluas jangkauan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa berterima kasih yang sebesar-besarnya pada seluruh orang yang telah membantu terapi dan penyuluhan ini. Kami berterima kasih kepada masyarakat Desa Cayur atas persetujuan dan dukungannya kepada tim pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2018). Kesehatan Dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs). *Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- CIPD. (2018). Health and Wellbeing at Work Survey 2018. *London: Chartered Institute of Personnel and Development*.
- Damayanti, R. *et al.* (2016). Perbedaan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita Stunting Dan Non Stunting. *Media Gizi Indonesia*.
- De Sanctis, V. and K. S. (2014). Anemia and Growth. *Indian Journal of Endocrinology and Metabolism. Medknow Publications*.
- Dewanti. (2022). Perancangan Desain Sampul Dan Tata Letak Naskah Novel “Hilang Dan Tak Kembali.” (*Doctoral Dissertation, Politeknik Negeri Media Kreatif*).
- Hafzana Bedasari, dkk. (2021). “Implementasi Kebijakan Cegah Stunting di Desa Sepedas Kelurahan Pasir Panjang Kabupaten Karimun” . *Jurnal Awam*, 1, 1.
- Hatta H. (2022). Pangan Dan Gizi. *Bandung: Widina Bhakti Persada*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Profil Kesehatan Republik Indonesia. *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Khatimah, N. H. , & A. D. Z. (2023). Edukasi Gizi Yang Tepat Dalam Mencegah Stunting Dengan Menggunakan Media Booklet dan Poster. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Laili dan Andriani, S. dkk. . (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8–12.
- Monica, S. (2022). Intervensi Stunting Di Negara Berkembang Literature Review . *Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu*.
- Nuryadin Zain, D., Pebiansyah, A., Yuliana, A., Amin, S., Rahmiyani, I., Alifiar, I., Hidayat, T., & Resmawati Shaleha, R. (2024). *Penyuluhan Pencegahan Dbd Di Pc Persistri Kota Tasikmalaya*. 8(3), 2701–2709. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i3.23025>
- Pebiansyah, A., Yuliana, A., Sudianto, S., Nita, P., & Maharani, R. A. (2023). Pemberdayaan Kelompok Ibu-Ibu Persatuan Islam Istri Tawang Dalam Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4887. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.17383>
- Pebiansyah, A., Yuliana, A., Zain, D. N., Ligarsari, D. L., Nursyifa, N., Nuriman, M. R., Maulana, F., & Novitri, T. (2022). Penyuluhan Penggunaan Antibiotik dan Workshop Pembuatan Sediaan Herbal Jahe sebagai Imunomodulator Di Desa Pusparaja. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 52–56. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i2.61>

- Rahmiyani, I., Ruswanto, R., Yuliana, A., Nurviana, V., Nofianti, T., Amin, S., Lestari, T., Faturrohman, M., Pratita, A. T. K., & Alifiar, I. (2021). Penyuluhan Tentang Proteksi Diri Di Era New Normal Dan Worskshop Pembuatan Sediaan Herbal Berpotensi Imunomodulator. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(4), 954–961. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i4.4044>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013. *Kesehatan Kementerian RI*.
- Sari, E. M., Juffrie, M., Nurani, N., & Sitaresmi, M. N. (2016). Asupan protein, kalsium dan fosfor pada anak stunting dan tidak stunting usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(4), 152-159.
- Sarman & Darmin. (2021). Epidemiologi Stunting. *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Shaleha, R. R., Yuliana, A., Amin, S., Pebiansyah, A., Zain, D. N., Hidayat, T., & Alifiar, I. (2023). Penyuluhan Penyakit Gagal Ginjal Kronik Di Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 512. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v6i3.1867>
- Shaleha, R. R., Iskandar, R. D. P., Angelica, M. U., & Pratama, A. W. (2023). Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Melalui Edukasi Tentang Pentingnya Konsumsi Suplemen dan Vitamin untuk Kesehatan Janin. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 1416-1422.
- Shaleha, R. R., Aprilia, B., & Triana, I. (2023). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat di Desa Tambaksari Kabupaten Cilacap. *ABDIMASKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 773-779.
- Yuliana, A., Shaleha, R. R., Pebiansyah, A., S, R. R., Rahmiyani, I., Amin, S., Z, D. N., Hidayat, T., & Alifiar, I. (2024). Penyuluhan Pencegahan Resistensi Antibiotik Pada Tenaga Teknis Kefarmasian. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 1453. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20841>